



PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI MASJID CHENG HOO DI KOTA PALEMBANG

Dwi Oktisari (dwi_oktisari@unisti.ac.id)

Universitas Sjahyakirti Palembang

(Received: July 2024 / Revised: August 2024/ Accepted: October 2024)

ABSTRACT

In the golden age of Sriwijaya, Palembang was a center for learning Buddhism. After being destroyed, the era of the sultanate emerged and became the center of Islamic intellectualism. This is marked by the presence of scholars who have authority in the field of religion. Therefore, in Palembang, a religious tourism object was established, namely the Cheng Hoo Mosque which is famous for its combination of Malay and Chinese nuances. However, the mosque has not fully become one of the superior tourist attractions even though efforts have been made through da'wah strategies and improving mosque facilities. This study aims to determine the role of the community in developing the Cheng Hoo Mosque religious tourism object in Palembang. The method used is a descriptive qualitative approach using secondary data sources. Data collection techniques are carried out through literature studies and documentation. The results obtained include the establishment of the Cheng Hoo Mosque in Palembang cannot be separated from the role of Chinese Muslims in Palembang through PITI organization. In addition, the community has so far tried to participate in the development of this tourist attraction by maintaining cleanliness and cooperation with various agencies.

Keyword: *Community role, Religious tourism, Cheng Hoo Mosque, Development.*

1. PENDAHULUAN

Palembang diyakini sebagai salah satu kota yang tua di Indonesia, hal ini dikarenakan perkiraan berdirinya kota Palembang yaitu sekitar masa 682M berdasarkan prasasti Kedukan Bukit. Saat ini usia Kota Palembang diperkirakan sudah mencapai 1382 tahun. Sejarah Kota Palembang erat kaitannya dengan perdagangan Tiongkok karena adanya Sungai Musi yang menjadi media perlintasan perdagangan.¹

Sejarah Kota Palembang di mulai dari masa kejayaan Sriwijaya. Saat itu, Palembang merupakan pusat belajar agama Budha. Nama mahaguru yang terkenal adalah Syakyakirti sehingga banyak para biksu yang belajar di Kota Palembang sebelum berpindah dan ke negara atau kota lainnya. Setelah Kerajaan Sriwijaya hancur, maka muncul era kesultanan dan menjadi pusat intelektual agama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya ulama-ulama yang mempunyai otoritas di bidang keagamaan.²

Oleh sebab itulah, di Kota Palembang didirikan sebuah objek wisata religi, yaitu masjid Cheng Hoo yang terkenal dengan gabungan nuansa Melayu dan Tiongkok. Etnisisasi yang terjadi di Indonesia membuat banyak Masyarakat Tiongkok akhirnya memeluk agama Islam karena keturunan Tiongkok mengambil budaya etnis tempat mereka tinggal, seperti berasimilasi dengan budaya Melayu.

Masjid Cheng Hoo di Kota Palembang diresmikan pada tahun 2008. Objek wisata ini dibangun oleh keluarga PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Sumsel lewat tanah hibah dari PT Amen Mulia kepada organisasi PITI lewat perantara H. Syahril Oesman atas berkah jasa Kyai Palembang KH. Mudarrin. SM dan Kgs KH. M. Zen Syukri bin Kgs K. H Hasan Syukri yang juga mendirikan Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo dan Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya PITI Sumsel yang diketuai oleh Bapak H. Haryanto saat itu. Masjid Cheng Hoo ini memiliki potensi wisata untuk dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata di Kota Palembang.³

¹ N.H. Ali, "Orang-Orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang", dalam *Khazanah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2020, hlm. 69 – 90.

² *Ibid*

³ Maryamah, dkk., "Sejarah Dan Keunikan Nilai Budaya Masjid Cheng Ho Di Palembang", dalam *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 No. 1, 2023, hlm. 10–14.

Pada umumnya, masjid adalah tempat untuk beribadah bagi umat muslim. Setiap masjid memerlukan suatu administrasi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian. Terlebih masjid Cheng Hoo di Kota Palembang memiliki keunikan karena menggunakan desain nuansa Melayu dan Tionghoa sehingga diperlukan perencanaan untuk meningkatkan daya tarik serta promosi agar dapat menjadi objek wisata masyarakat. Hingga kini diketahui bahwa masjid Cheng Hoo menggunakan manajemen dakwah dalam meningkatkan daya tarik untuk beribadah serta berwisata di Masjid Cheng Hoo Palembang.⁴

Namun, dalam hal ini masyarakat menjadi peran yang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik untuk objek wisata masjid Cheng Hoo Kota Palembang. Keramaian serta minat pengunjung juga berkaitan erat pada peran masyarakat dalam mendukung sarana ibadah umat muslim unik di Kota Palembang ini. Hingga saat ini, objek wisata Masjid Cheng Hoo Kota Palembang belum sepenuhnya menjadi salah satu daya tarik wisata yang unggul meskipun telah dilakukan usaha lewat strategi dakwah dan peningkatan fasilitas masjid. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan menjaga kebersihan serta ketertiba di sekitar area Masjid Cheng Hoo Kota Palembang sehingga tempat wisata ini terlihat kurang menarik. Selain itu, kurangnya promosi oleh masyarakat setempat terkait tempat wisata tersebut.

Permasalahan tersebut pada dasarnya adalah hasil dari kurangnya pengembangan serta peran masyarakat yang secara aktif turut serta untuk menjaga, mengelola, dan mempromosikan objek wisata religi masjid Cheng Hoo Kota Palembang. Atas dasar itulah, maka diperlukan penelitian yang membahas tentang peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi masjid Cheng Hoo Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengembangan objek wisata religi masjid Cheng Hoo di Kota Palembang.

⁴ C. Oktriensah, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Masyarakat Untuk Beribadah dan Berwisata di Masjid Muhammad Cheng Ho Palembang", dalam *Social Science and Contemporary Issues Journal*, Vol. 2 No. 2, 2024, hlm. 277–285

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Masyarakat

Suatu pembangunan dapat dikategorikan berhasil ternyata tidak terlepas dari dari peranan masyarakat. Dalam prosesnya, pengembangan daerah wisata memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berperan penting dalam hal identifikasi potensi wisata karena masyarakat yang lebih mengetahui serta paham dengan kondisi alam, lingkungan, serta budaya setempat.⁵ Masyarakat diharapkan ikut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata, baik itu dalam hal pengambilan Keputusan, pelaksanaan, hasil, hingga tahap evaluasi.⁶ Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi partisipasinya masyarakat dalam pengembangan suatu pariwisata menurut Lutfi & Syariah⁷ di antaranya yaitu:

a) Motivasi

Definisi motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu yang ada dalam diri seseorang. Dalam hal pengembangan pariwisata, motivasi dibutuhkan atas dasar agar masyarakat ikut serta dalam setiap proses Pembangunan objek wisata.

b) Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari struktur masyarakat. Jika semakin homogen, maka level kepedulian pada suatu objek wisata tinggi. Adanya rasa peduli terhadap objek wisata dapat dibuktikan dengan sikap masyarakat yang menyambut serta melayani. Adapun sikap ini sangat bergantung dengan situasi dan kondisi norma, agama, budaya, dan lingkungan sekitar objek wisata.

c) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diraih oleh suatu masyarakat sangat memengaruhi bentuk kontribusinya dalam pengembangan pariwisata. Jika semakin tinggi Tingkat pendidikan, maka akan menambah pengetahuan yang luas oleh masyarakat serta daya analisisnya. Tentunya ini akan berdampak pada kemampuan dalam memecahkan masalah, khususnya yang terjadi dalam pengembangan objek wisata.

⁵ Aulia Rizki Nabila dan Triyuniningsih, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang", *Jurnal of Public Policy and Management Review*, Vol. 5, No. 3, 2016

⁶ J. M Cohen, & N. T. Uphoff, "Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity", dalam *World Development*, Vol. 8 No. 3, 1980, hlm. 213–235

⁷ M. Lutfi, & W. Azizah, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Provinsi Sumatera Barat", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

d) Ekonomi

Keadaan ekonomi di masyarakat sangat memberikan pengaruh dalam partisipasi masyarakat untuk pengembangan objek pariwisata. Kondisi ekonomi terdiri dari tingkat perekonomian, pendapatan, serta jenis pekerjaan. Ekonomi yang unggul akan mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan daerah pariwisata, namun sebaliknya jika kondisi ekonomi masyarakat melemah maka hal ini cenderung menurunkan peran serta masyarakat dalam pembangunan objek wisata.

e) Peran Pemimpin

Gaya kepemimpinan yang baik tentu akan berpengaruh pada pendistribusian wewenang serta tanggung jawab kepada masyarakat. Seorang pemimpin harus mampu dalam memengaruhi masyarakat agar mau berpartisipasi dalam hal Pembangunan wisata. Adapun indikator yang dapat menilai peran seorang pemimpin dalam pengembangan objek wisata diantaranya adalah komunikasi, motivasi, inovasi, dan monitoring dalam pengembangan pariwisata.

2.2 Masjid Cheng Hoo Kota Palembang

Awal mulanya, masjid Cheng Hoo ini diberikan nama masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho yang didirikan oleh keluarga PITI Sumsel atas tanah hibah dari PT Amen Mulia kepada organisasi PITI. Persemian masjid ini dihadiri oleh Gubernur Sumatera Selatan yang menjabat saat itu yakni Ir. H. Syahrial Usman serta disaksikan oleh Bapak Wakil Presiden Indonesia H. Yusuf Kalla, Ketua MPR RI Bapak Ir. H. Hidayat Nurwahid, dan beberapa Menteri, ketua DPRD Sumatera Selatan, Wakil Gubernur Sumatera Selatan, Walikota Palembang, Pangdam beserta Staf Kapolda, hingga keluarga besar organisasi PITI.

Masjid Cheng Hoo dibangun di atas tanah seluas 4990 meter dengan arsitektur karya Alm. Ir. M. Husni Thamrin. Masjid ini menjadi salah satu masjid bernuansa Islam Tionghoa yang diresmikan pada 2008 lalu. Bangunan ibadah umat muslim ini dapat menampung sekitar 500 jamaah. Pembangunan objek wisata religi ini juga turut dipromosikan oleh surat-surat kabar nasional maupun daerah, TV nasional dan daerah.⁸

⁸ Maryamah, dkk., "Sejarah Dan Keunikan Nilai Budaya Masjid Cheng Ho Di Palembang"

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam Sugiyono dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui nilai suatu variabel tanpa menghubungkan variabel tersebut dengan variabel lainnya. Untuk penelitian kualitatif sendiri mengandung makna yakni penelitian yang meneliti suatu objek secara alamiah dengan peneliti menjadi instrumen kunci.⁹

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, yakni data yang diambil melalui sumber tidak langsung, seperti dokumen-dokumen, media, jurnal, hingga buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah menggunakan teknik studi Pustaka dan dokumentasi. Studi Pustaka sendiri dilakukan dengan menggali kembali karya-karya terlebih dahulu yang telah ada, seperti jurnal, buku, dan disertasi. Dokumentasi sendiri dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan untuk memenuhi data dalam suatu penelitian. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan diurutkan dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan Kesimpulan.¹⁰

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Raya Cheng Hoo Palembang atau Masjid Sriwijaya terletak di dekat Kawasan Jakabaring Kota Palembang. Masjid ini memiliki keunikan yaitu bertemakan ornamen Tionghoa yang dibangun oleh Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Lokasi masjid ini tepatnya berada di dalam Kompleks Perumahan Amin Mulia, Jakabaring, yakni di 15 Ulu, Seberang Ulu I, atau di depan Pasar Induk, Jakabaring. Jaraknya dari pusat Kota Palembang sekitar 7,3 kilometer, akses untuk menuju ke lokasi masjid sangatlah mudah. Pada hari-hari libur seperti Hari Minggu, biasanya ada beberapa rombongan tour dari Kabupaten yang datang berkunjung untuk beribadah sekaligus berwisata serta mengambil foto. Lingkungan di sekitar masjid pun tergolong sepi karena berada di tengah kompleks perumahan.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁰ *Ibid*

Pengembangan suatu daerah untuk bisa menjadi objek wisata yang menarik dan dikunjungi oleh para wisatawan harus mempunyai tiga syarat. Tiga syarat tersebut adalah daerah tersebut harus memiliki apa yang disebut dengan sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk dibeli.¹¹

Sesuatu untuk dilihat umumnya suatu daerah mempunyai daya tarik untuk dapat dilihat dan dinikmati. Sesuatu untuk dilakukan berarti adanya fasilitas rekreasi seperti wahana permainan bagi para wisatawan yang berkunjung. Terakhir, sesuatu untuk dibeli memberikan definisi bahwa di suatu daerah atau tempat tertentu harus ada toko yang menjual cendera mata ataupun makanan untuk dibeli oleh para wisatawan.¹²

Dalam pengembangan ini, peran masyarakat sangatlah diperlukan untuk mensukseskan objek wisata suatu daerah menjadi unggul. Pada hakekatnya, peran memiliki arti yaitu keikutsertaan seperti tenaga ataupun pikiran yang diiringi oleh rasa tanggung jawab dalam meraih suatu tujuan. Salah satu pihak yang berperan penting dalam pengembangan objek wisata adalah masyarakat. Peran masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam merencanakan, melaksanakan pengembangan lokasi wisata, dan menikmati hasilnya.

Kontribusi masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata Masjid Cheng Hoo Kota Palembang dimulai dari tahapan pembangunannya. Singkatnya, pembangunan masjid ini dilakukan karena untuk menghormati tokoh sejarah, menguatkan rasa toleransi antar umat beragama, memperkuat identitas komunitas muslim Tionghoa di Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan, dan menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga menjadi salah satu ikon wisata religi di Kota Palembang. Hal ini diharapkan mampu menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Dalam pengembangan objek wisata Masjid Cheng Hoo Kota Palembang, masyarakat muslim Tionghoa di Kota Palembang berperan besar dalam mendirikan bangunan ini. Hal ini dikarenakan symbol identitas serta sejarah asli suku mereka. Terdapat juga dukungan dari berbagai golongan masyarakat, termasuk kaum non-Muslim kota Palembang yang menunjukkan semangat bertoleransi serta menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Palembang.

¹¹ B. Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

¹² *Ibid*

Selain itu, masyarakat juga memiliki peran yang aktif untuk terlibat dalam menjaga kebersihan dan juga perbaikan fasilitas di masjid. Pengelolaan masjid mengajak beberapa pihak untuk bekerjasama, seperti pengurus masjid, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Kemudian, di era teknologi digital yang semakin canggih, banyak masyarakat yang mengabadikan momen di Masjid Cheng Hoo Kota Palembang dan membagikannya di media sosial pribadi. Hal tersebut termasuk dalam kontribusi peran masyarakat dalam mempromosikan keberadaan Masjid Cheng Hoo Kota Palembang. Pada beberapa kesempatan, masyarakat juga terkadang mengadakan acara atau festival di sekitar masjid dan berbagi cerita tentang Masjid Cheng Hoo itu sendiri.



Gambar 1: Gapura Masjid Cheng Hoo Kota Palembang

Masyarakat juga memiliki andil dalam mendidik generasi mudanya tentang sejarah-sejarah serta nilai-nilai yang terkandung dibalik Pembangunan Masjid Cheng Hoo Kota Palembang. Biasanya masyarakat juga melestarikan tradisi dan kebiasaan masyarakat di sekitar masjid. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masjid juga menjadi peran masyarakat dalam memeriahkan atau meningkatkan kdaya tarik Masjid Cheng Hoo ini, seperti beribadah sholat berjamaah, pengajian hingga kajian keislaman.

Kemitraan atau Kerjasama dengan pemerintah maupun instansi terkait juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata religi ini. Adapun kemitraan yang dijalin diantaranya dengan pemerintah

daerah, dinas pariwisata, dan instansi terkait lainnya untuk mengembangkan Masjid Cheng Hoo Kota Palembang.

Peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata ini akan memiliki dampak positif seperti peningkatan ekonomi yang didukung dari meningkatnya penyewaan hotel, kuliner serta transportasi di Kota Palembang. Memberikan efek promosi dalam hal toleransi karena menjadi simbol toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Terakhir, menjadi salah satu upaya dalam pelestarian budaya. Hal ini dikarenakan wisata masjid Cheng Hoo dibangun atas dasar nilai sejarah yang ada di Kota Palembang sejak dahulu.



Gambar 1: Bangunan Masjid Cheng Hoo Kota Palembang

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat dalam berperan untuk mengembangkan objek wisata Masjid Cheng Hoo Kota Palembang pertama terlihat dari gerakan Organisasi PITI yang berinisiatif membangun masjid tersebut melalui tanah wakaf. Selanjutnya, masyarakat tetap ikut serta dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta kelestarian dari objek wisata tersebut. Masyarakat Palembang, khususnya muslim-muslim Tionghoa berperan juga dalam menyebarkan rasa toleransi antar umat beragama yakni dengan

mengajak masyarakat lainnya untuk ikut meramaikan rumah ibadah bagi umat muslim.

Namun, untuk meningkatkan daya tarik objek wisata religi ini masih dipelrukan upaya-upaya lainnya yang menunjang seperti renovasi bangunan. Hal ini dikarenakan pada beberapa bagian di masjid, catnya sudah mengalami korosi sehingga perlunya pembaruan. Selain itu, dapat juga menerapkan strategi promosi di media sosial seperti Instagram, yang dilakukan oleh Masjid Cheng Hoo Kota Surabaya. Strategi lainnya yakni dengan memperbanyak kegiatan keagamaan seperti kajian keislaman di Masjid Cheng Hoo Kota Palembang sehingga menarik minat masyarakat untuk berkunjung serta memperkenalkan identitas Masjid Melayu Tionghoa ini kepada seluruh lapisan masyarakat. []

REFERENCES

- Ali, N. H. (2020). ORANG-ORANG CINA DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI PALEMBANG, 1803-2000. *Khazanah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 69–90.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Lutfi, M., & Syariah, W. A. M. (2023). “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Provinsi Sumatera Barat”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Maryamah, Agustina, R., Robiaty, Y., & Anggraini, Y. F. (2023). SEJARAH DAN KEUNIKAN NILAI BUDAYA MASJID CHENG HO DI PALEMBANG. *JurnalKajian, Penelitian&PengembanganPendidikanSejarah*, 8(1), 10–14.
- Nabila, Aulia Rizki dan Triyuniningsih, (2016) “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang”, *Jurnal of Public Policy and Management Review*, Vol. 5, No. 3, 2016
- Oktriensah, C. (2024). Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Daya Tarik Masyarakat Untuk Beribadah dan Berwisata di Masjid Muhammad Cheng Ho Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 277–285.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.